

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyaknya bahasa di dunia yang diminati oleh para penutur asing. Banyaknya minat dari penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai kepentingan seperti bisnis, kegiatan akademik, diplomatik, kepentingan personal dan keluarga sampai kepentingan transfer antarbudaya menjadikan Indonesia melalui program bahasa yang menciptakan tim khusus dan program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).¹ Setiap tahunnya program ini semakin berkembang dan jumlahnya semakin banyak baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyatakan lebih dari 35 negara telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Bahasa Indonesia pun semakin melejit lagi dengan adanya kegiatan pengukuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi ASEAN (*Association of Southeast Asian Nation*) di tahun 2013. Wacana tersebut semakin menjadi daya tarik bagi para penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia.²

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai alat komunikasi di negara Indonesia mulai berkembang dan banyak digunakan oleh penutur asing. Menurut Jae Hyun, di Korea Selatan sudah terdapat beberapa universitas yang

¹ Istanti, Wati dan Edy Nugroho, "Optimalisasi Manajemen Pengelolaan BIPA sebagai Peluang", *Seminar BIPA 2 "Eksistensi BIPA di Dunia Global"* Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019, hlm 118.

² KEMENDIKBUD RI, "Mendikbudristek: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi ASEAN dikedepankan," 4 April, April 2022, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2022/04/mendikbudristek-bahasa-Indonesia-sebagai-bahasa-resmi-asean-diedepankan>.

membuka jurusan bahasa Melayu-Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa institusi swasta juga menyelenggarakan pengajaran bahasa Indonesia. Banyak orang Korea mempelajari bahasa Indonesia dikarenakan perkembangan ekonomi Indonesia yang lebih berkembang pesat dari pada Korea Selatan sejak berakhirnya penjajahan. Selain itu banyak yang penasaran dan tertarik dengan budaya dan alam Indonesia, yang mengakibatkan banyak orang Korea yang berkunjung di Indonesia.³ Tidak hanya Korea Selatan saja, tetapi juga beberapa negara besar seperti Jepang, Vietnam, Jerman, Italia, Cina, Ukraina, Hongaria, Australia, Turki, Kanada, Hawaii, Suriname, serta Jerman telah memiliki universitas dan institusi swasta dengan pengajaran bahasa Indonesia. Adanya hal ini membuat bahasa Indonesia memiliki peminat yang terus meningkat setiap tahunnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan dalam BIPA berbeda dengan bahasa Indonesia yang diajarkan di satuan pendidikan umum atau yang diajarkan kepada para penduduk Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam BIPA ini merupakan bahasa kedua bagi para penutur asing. Menurut Sudaryono, pembelajaran BIPA sejatinya adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembangkitan dan pengondisian motivasi peserta didik agar mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan tepat.⁴ Penguasaan bahasa Indonesia yang dimaksud adalah empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, seperti halnya pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan

³ Park Jae Hyun, "Potensi dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional," *Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain*, Hankuk University of Foreign Studies: Korea Selatan, Vol. 14, No. 2. 2015, hlm 12–13, (<https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.1.2>, diakses 2015).

⁴ Sudaryono, "Pemakaian 'Authentic Materials' dalam Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing", (<http://www.ialf.edu.bipa>, diakses 20 Juli 2013).

satuan pendidikan umum di Indonesia. Empat kemahiran keterampilan bahasa tersebut antara lain: (1) kemahiran dalam keterampilan mendengar; (2) kemahiran membaca; (3) kemahiran berbicara dan; (4) kemahiran menulis. Kemahiran mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedangkan kemahiran berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataannya masih terdapat peserta didik yang mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis, membaca atau sebaliknya.

Pada dasarnya keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing perlu memperhatikan dengan berbagai aspek, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Selain itu buku ajar, metode pembelajaran serta media pembelajaran turut andil besar dalam keberhasilan pembelajaran. Dari aspek-aspek tersebut buku ajarlah yang memiliki peran terbesar dalam kegiatan pembelajaran. Isi dari buku ajar harus disesuaikan dengan tingkat atau jenjang peserta didik oleh Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) menyusun buku ajar berjudul *Sahabatku Indonesia* pada tahun 2016 yang terbagi dalam enam jenjang atau tingkat, yakni A1, A2, B1, B2, C1, C2. Buku ajar BIPA memiliki komponen berupa isi, materi, dan sistematika penyajian yang berbeda-beda sesuai dengan

⁵ Derri Ris Riana, "Pengembangan Buku Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan," *Jurnal Seminar Nasional Bulan Bahasa 1 Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang*, 2018, hlm 34.

kebutuhan dan kemampuan pelajar asing. Pemilihan buku ajar dapat memberikan gambaran bagi penutur asing mengenai Indonesia berupa kondisi lingkungan, sosial, budaya, adat istiadat serta keragaman lainnya yang dimiliki Indonesia.⁶

Buku ajar yang berisi muatan kearifan lokal membuat pelajar asing tidak hanya belajar bahasa Indonesia saja melainkan budaya, adat istiadat dan segala sesuatu tentang Indonesia. Hadirnya muatan kearifan lokal ini memberikan kesan tersendiri bagi penutur asing sebagai peserta didik. Selain itu, dapat membuat mereka semakin tertarik terhadap negara Indonesia dan merasa ingin mengenal negara Indonesia lebih dalam. Berbicara mengenai kearifan lokal, menurut Marfai, kearifan lokal dapat diartikan sebagai suatu tata nilai, sikap, perilaku, serta persepsi masyarakat lokal terhadap interaksi dengan sistem kehidupan seperti alam dan lingkungan secara arif atau bijaksana.⁷

Berbeda dengan Marfai tokoh Dewi, menjabarkan kearifan lokal termasuk dalam bagian dari kebudayaan yang sudah bersifat tradisi, menjadi milik kolektif, serta bersifat fungsional dalam memecahkan sebuah masalah setelah melewati dimensi waktu dan ruang secara berkelanjutan.⁸ Sementara itu, menurut Keraf, kearifan lokal berupa pengetahuan, pemahaman, adat kebiasaan, adat yang mencakup manusia dengan alam, serta memahami relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis yang harus dibangun.⁹ Dengan

⁶ Noviana Goro dan Azza Aulia Ramadhani Kadu, "Muatan Budaya dalam Buku Ajar Sahabatku Indonesia Tingkat A1 dan A2," *Ejurnal Budi Utomo Malang*, Vol. 2, No.1, 2021, hlm 546, (<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/Index.Php/Salinga/Index>, diakses 26 Oktober 2021).

⁷ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013) hlm 35.

⁸ Fanny Afri Dewi, "Reaktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembangunan Nagari", Vol. 3, No. 2, 2020, hlm 224

⁹ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013) hlm 36.

adanya kearifan lokal dalam buku ajar selain dapat membantu mengenalkan keragaman Indonesia juga dapat memberikan gambaran para penutur (pelajar) asing dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan tertib, tanpa adanya kesalahan persepsi maupun bertindak ketika terdapat ketidaksesuaian.

Setiap level BIPA mulai dari level A1-C2 (pemula-mahir) memuat isi materi yang beragam, mulai dari materi kebahasaan, kebangsaan hingga kepada muatan kearifan lokal Indonesia. Materi dan tugas yang beragam ini disajikan secara teks maupun kalimat sederhana, ditujukan untuk mengintegrasikan kompetensi berbahasa dalam meningkatkan kemahiran mendengar, membaca, berbicara dan menulis bahasa Indonesia. Masing-masing dari unitnya dilengkapi dengan tugas terstruktur berupa latihan-latihan yang disesuaikan dengan tujuan pada levelnya. Adanya muatan kearifan lokal yang berbeda di setiap level (jenjang) membuat penelitian ini hadir untuk mengulas serta menjabarkan sajian muatan kearifan lokal pada level (jenjang) lanjut dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* yakni level C1. Mengingat bahwa negara Indonesia ini memiliki berbagai kearifan lokal yang terdapat di setiap daerahnya dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui fungsi muatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1 dengan materi ajar BIPA. Adapun deskripsi dari buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1 yang dapat dilihat pada lembar lampiran 2.

Alasan menggunakan level C1 atau level lanjut ini dibandingkan dengan level lainnya ialah level ini memiliki penjabaran terkait materi kearifan lokal yang lebih kompleks dari pada level sebelumnya, baik dari segi gaya bahasa

maupun keragamannya. Level C1 lebih membahas ragam kearifan lokal yang lebih *universal* (umum) dibandingkan dengan level yang lainnya. Selain itu, tidak semua level (jenjang) dalam buku ajar BIPA memuat materi kearifan lokal Indonesia. Adanya alasan tersebut menjadikan topik pembahasan penelitian ini tergolong baru dalam dunia BIPA. Jadi, muncul ketertarikan untuk meneliti lebih dalam terkait buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* khususnya level C1 dengan fokus penelitian muatan kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sajian muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1?
2. Bagaimana fungsi kearifan lokal yang terkandung dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sajian muatan kearifan lokal dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1.
2. Untuk mengetahui fungsi kearifan lokal yang terkandung dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait muatan kearifan lokal Indonesia dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan empiris untuk melakukan penelitian lanjut yang sejenis pada bidang yang sama. Secara praktis dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagi pengajar, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan terhadap isi dan muatan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1. Sehingga dapat memberikan gambaran kepada penutur asing mengenai keanekaragaman muatan kearifan lokal Indonesia.
2. Bagi penutur asing (peserta didik BIPA), penelitian ini dapat memberikan gambaran serta penjelasan terhadap muatan kearifan lokal Indonesia yang terdapat dalam buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* level C1. Sehingga pengetahuan dan gambaran tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari ketika menetap di Indonesia
3. Bagi lembaga penyelenggara BIPA, penelitian ini bertujuan sebagai sarana evaluasi pengembangan buku ajar BIPA *Sahabatku Indonesia* dengan menonjolkan muatan kearifan lokal Indonesia yang lebih beragam lagi.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, masukan, bahan pemikiran serta motivasi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut.

1. Penegasan Konseptual

a. Kearifan lokal

Rapana memberikan pendapat bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dapat diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.¹⁰ Kearifan lokal dapat diartikan sebagai bagian dari sebuah kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dan bersifat baik.

b. Buku ajar

Muhaimin mengemukakan bahwa buku ajar ialah segala bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran.¹¹ Buku ajar juga diartikan sebagai buku acuan yang berisi kumpulan materi pada bidang ilmu tertentu yang disajikan secara komprehensif, buku ajar diproduksi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan digunakan di lembaga pendidikan.

c. Buku ajar BIPA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mengemukakan bahwa buku ajar BIPA atau bahan pendukung

¹⁰ Patta Rappana, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, (Makassar: Sah Media) hlm 10.

¹¹ Ina Magdalena, *Kombinasi Ragam Desain Pembelajaran SD (Tips and Trick)* (Sukabumi: Anggota IKPI, 2021) hlm 314.

BIPA merupakan segala bahan yang beragam baik berbentuk media cetak maupun noncetak yang berfungsi sebagai pelengkap dan memperdalam kemahiran kebahasaan dan keterampilan komunikasi.¹² Dapat dijadikan sebagai sumber belajar alternatif yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan pemelajar dalam menunjang kompetensi berbahasa dan pengetahuan mengenai negara Indonesia.

2. Penegasan Operasional

a. Kearifan Lokal

Muatan kearifan lokal dapat disebut sebagai bagian dari sebuah kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dan memiliki tujuan yang baik.

b. Buku Ajar

Buku acuan berisi kumpulan materi pada bidang ilmu tertentu yang disajikan secara komprehensif (menyeluruh), buku ajar diproduksi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan digunakan di lembaga pendidikan.

c. Buku Ajar BIPA

Buku acuan yang berisi kumpulan materi Bahasa Indonesia bagi penutur asing yang ditulis oleh pakar dalam bidang tersebut dengan panduan dari Kemdikbud yang disesuaikan dengan

¹² KEMENDIKBUD RI, "Mendikbudristek: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Resmi ASEAN dikedepankan," April 2022, (<https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2022/04/mendikbudristek-bahasa-Indonesia-sebagai-bahasa-resmi-asean-didepankan>, diakses 4 April 2022) .

kebutuhan, latar belakang, dan kemampuan penutur asing (peserta didik BIPA).

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari bagian awal, BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI serta bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, prakata, daftar isi, daftar gambar serta daftar tabel. Pada BAB I berisi pendahuluan, diuraikan menjadi beberapa poin yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, serta sistematika penelitian. Pada BAB II yakni kajian pustaka memuat uraian tentang perspektif teori, serta kerangka berpikir yang sesuai dengan tema penelitian yang sedang dibahas. Pada BAB III berisi metode penelitian yang memuat secara rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta prosedur penelitian. Pada BAB IV berisi hasil penelitian berupa data yang menjabarkan sajian muatan kearifan lokal serta fungsinya dalam buku ajar BIPA “*Sahabatku Indonesia*” level C1. Pada BAB V berisi pembahasan yang disesuaikan dengan hasil penelitian yang diperoleh, kemudian dikaitkan dengan teori yang sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan. BAB VI berisi simpulan dan saran terhadap muatan kearifan lokal yang terdapat dalam buku ajar BIPA “*Sahabatku Indonesia*” level C1. Bagian akhir berisi daftar rujukan serta lampiran-lampiran.